

## Wawancara INFOMEDIA dengan saya pada November 2013

### 1. Apa masalah utama Pendidikan Tinggi (PT) -- khususnya selama 2013?

Menurut saya, selama tahun 2013, kita melihat bahwa perguruan tinggi kita masih berkutat dengan permasalahan mendasar yang melatari rendahnya mutu perguruan tinggi kita, baik PTN maupun PTS. Beberapa permasalahan pokok antara lain terkait dengan status hukum sejumlah PTN (walaupun pada bulan Oktober 2013, terbit PP Statuta ITB, UI, UGM dan IPB, gugatan terhadap UU No. 12 Tahun 2012 masih belum diputuskan oleh MK), sistem pengelolaan keuangan PTN, dan sistem kepegawaian dosen dan tenaga kependidikan. Sistem yang berlaku sekarang menurut saya tidak memberikan harapan akan meningkatnya mutu dosen, baik di PTN maupun PTS. Selain itu, korupsi juga terjadi di sejumlah perguruan tinggi, bahkan cenderung semakin parah. Jadi, bukannya fokus pada misi utamanya, tapi perguruan tinggi kita sibuk dengan berbagai persoalan mendasar, seperti yang dialami oleh institusi lainnya.

### 2. UU Pendidikan Tinggi / Otonomi Perguruan Tinggi menimbulkan pro dan kontra. Sebagian mengatakan Otonomi PT akan semakin 'mempojokkan' masyarakat ekonomi lemah dan memperkecil kesempatan mereka menuntut pendidikan tinggi. Dikhawatirkan juga Perguruan Tinggi akan menjadi institusi berorientasi profit. Namun sebagian lagi mengatakan ini hanya kekeliruan dalam memahami konsep otonomi PT. Bagaimana pandangan Bapak?

Saya kira kita perlu lebih spesifik, perguruan tinggi mana yang kita bicarakan. Bila kita berbicara tentang PTN yang didirikan oleh Pemerintah, UU tsb telah memperhatikan sejumlah aspek yang luput pada UU BHP yang dibatalkan pada 2010 yang lalu. Bila kita berbicara tentang 3500 perguruan tinggi yang ada di Indonesia, masyarakat justru seharusnya khawatir pada perguruan tinggi kebanyakan yang jelas-jelas berorientasi pada profit. Menurut saya, perguruan tinggi seperti ITB, UI, UGM dan IPB tidak pernah dan tidak akan pernah berorientasi pada profit – tapi pada mutu. Kinerja mereka sudah teruji dan bisa dipantau terus, bila perlu. Mereka memerlukan otonomi untuk mengelola program, SDM dan keuangannya, supaya bisa mengejar ketertinggalan dari perguruan tinggi luar negeri. Dari database Scopus, saya mengamati dari waktu ke waktu bahwa kinerja PTS kita lah yang justru masih jauh dari harapan – padahal di luar negeri yang namanya PTS biasanya unggul. Mengapa PTS di Indonesia 'membre'? Masyarakat dan media perlu mengungkap ada apa di balik itu.

**3. Apa tantangan terbesar Perguruan Tinggi saat ini – terutama bila mempertimbangkan regulasi pemerintah dan kondisi zaman?**

Tantangan terbesar perguruan tinggi saat ini adalah mengejar ketertinggalan dari perguruan tinggi di negara lain, bahkan dari perguruan tinggi Malaysia dan Thailand. Baik PTN maupun PTS, perlu menengok kembali kepada misi sejatinya, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyiapkan calon pemimpin masyarakat dan bangsa, bukan mencari keuntungan (baca: bisnis).

**4. Menurut Bapak, secara umum, bila dibandingkan dengan perguruan tinggi di negara-negara maju, bagaimana kondisi/mutu Perguruan Tinggi kita?**

Tertinggal, bahkan mayoritas perguruan tinggi kita (terutama para PTS) sangat jauh tertinggal. Berbagai pemeringkatan perguruan tinggi mengukuhkan fakta ini.

**5. Bagaimana meningkatkan mutu Perguruan Tinggi kita? Apa yang paling mendesak untuk dilakukan, khususnya oleh pemerintah dan pihak Perguruan Tinggi sendiri?**

Hal-hal yang perlu digarap bila kita ingin membangun perguruan tinggi bermutu adalah (1) sistem perekrutan dan sistem promosi berbasis *merit*, (2) sistem *peer-review*, (3) mobilitas dosen, (4) kompetisi yang sehat di antara perguruan tinggi, (5) otonomi dan kebebasan akademik, (6) sinergi pengajaran dan penelitian, (7) pendanaan, dan (8) keberadaan *philanthropist*. Baca tulisan saya di Kompas, 19 Agustus 2013, tentang “Perguruan Tinggi Berkualitas”.

**6. Menurut Bapak, bagaimana masa depan pendidikan tinggi di Indonesia?**

Tentunya ini bergantung pada apa yang telah kita lakukan dengan 8 hal di atas. Bila tidak ada upaya yang signifikan, masa depan pendidikan tinggi kita suram.

**7. Dengan kondisi/mutu Perguruan Tinggi Indonesia sekarang, apakah lulusan yang dihasilkan adalah orang-orang yang bisa menghadapi/menjawab tantangan zaman?**

Sejujurnya, dengan kondisi/mutu perguruan tinggi kita sekarang, saya khawatir bahwa dalam 5-10 tahun ke depan, sebagian besar pemuda kita akan menjadi kuli di negerinya sendiri. Sebagai contoh, bila AFTA berlaku, maka para insinyur yang belum tersertifikasi tidak dapat memimpin proyek keinsinyuran. Sekarang

berapa banyak insinyur kita yang telah tersertifikasi? Silakan dicari datanya; yang pasti sangat sedikit! Padahal kita adalah negara besar!

**8. Apa “PR besar” dunia pendidikan tinggi yang harus segera diselesaikan, khususnya pada 2014 mendatang?**

Masyarakat luas perlu menyadari bahwa pendidikan tinggi kita merupakan ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan berbangsa. Berapa besar investasi, baik material maupun non-material, yang telah kita sisihkan untuk pendidikan tinggi kita? Salah satu PR besar kita semua adalah menegakkan perguruan tinggi kita, yang saat ini layu dan “kekurangan gizi”.

Bandung, 13 November 2013  
Hendra Gunawan  
Guru Besar Matematika  
FMIPA ITB